Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 995-1004
Open Access:

Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting dan dampak terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak di Desa Jenne Madinging, Kabupaten Gowa

Musdalifa[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLEINFO

Article history:
Received Desember 23, 2025
Revised Desember 23, 2025
Accepted Desember 25, 2025
Available online Desember 28, 2025

Kata Kunci:
Stunting, Pemberdayaan Kader Posyandu, Kesejahteraan Sosial Anak

Keywords:
Stunting, Empowerment Of Posyandu Cadres, Child Social Welfare

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang berdampak multidimensi terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kesejahteraan sosial anak, khususnya di wilayah pedesaan. Posyandu sebagai layanan kesehatan berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam pencegahan stunting melalui pemberdayaan kader sebagai pelaksana utama kegiatan promotif dan preventif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan kader Posyandu dalam pencegahan stunting serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan sosial anak di Desa Jenne Madinging, Kabupaten Gowa. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif, melalui penelusuran dan analisis artikel ilmiah nasional dan internasional sepuluh tahun terakhir yang relevan, dapat diunduh, dan membahas pemberdayaan kader Posyandu, pencegahan stunting, serta kesejahteraan sosial anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemberdayaan kader Posyandu yang dilakukan melalui peningkatan kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan pendampingan berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pencegahan stunting, ketepatan sasaran intervensi, serta pemenuhan kebutuhan dasar anak. Implementasi program yang sistematis dan tepat sasaran berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup anak, terutama pada keluarga miskin dan kelompok rentan. Dukungan dan peran aktif pemerintah pusat, daerah, dan desa memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan kader serta integrasi upaya kesehatan dengan pembangunan kesejahteraan sosial anak. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan kader Posyandu tidak hanya berkontribusi pada penurunan risiko stunting, tetapi juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak secara holistik di tingkat desa.

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that has multidimensional impacts on children's physical growth, cognitive development, and social welfare, particularly in rural areas. Posyandu (Integrated Health Service Posts) play a strategic role in stunting prevention through the empowerment of community health volunteers (Posyandu cadres) as the main actors in promotive and preventive health services. This study aims to analyze the empowerment of Posyandu cadres in stunting prevention and its impact on improving children's social welfare in Jenne Madinging Village, Gowa Regency. The research employed a Systematic Literature Review (SLR) using a qualitative approach by reviewing national and international scientific articles published within the last ten years that are relevant, accessible, and downloadable, focusing on Posyandu cadre empowerment, stunting prevention, and child social welfare. The findings indicate that empowering Posyandu cadres through capacity building, skill enhancement, and continuous mentoring plays a crucial role in improving the effectiveness of stunting prevention programs, ensuring accurate targeting of interventions, and fulfilling children's basic needs. Systematic and well-targeted program implementation contributes positively to improving children's quality of life, particularly among poor and vulnerable households. Furthermore, the active involvement and support of central, regional, and village governments strengthen program sustainability and the integration of health initiatives with child social welfare development. This study

*Corresponding author
E-mail addresses: aisyazahramusdalifa@gmail.com

concludes that Posyandu cadre empowerment not only contributes to reducing the risk of stunting but also serves as a strategic approach to enhancing holistic child social welfare at the village level.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai oleh kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, sehingga tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan standar pertumbuhan sesuai usia. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan otak, kemampuan belajar, serta produktivitas individu di masa depan. Stunting dipandang sebagai indikator kegagalan pemenuhan kebutuhan dasar anak yang bersifat sistemik dan berkelanjutan, sehingga menjadi perhatian utama dalam kebijakan kesehatan masyarakat di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia (WHO, 2014; UNICEF, 2020).

Dampak stunting bersifat multidimensional karena memengaruhi kualitas sumber daya manusia secara jangka panjang. Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, prestasi akademik yang rendah, serta keterbatasan kapasitas sosial dan ekonomi pada usia dewasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stunting tidak hanya menjadi persoalan kesehatan, tetapi juga masalah pembangunan sosial yang berimplikasi pada kesejahteraan anak dan masyarakat secara luas (UNICEF, 2019).

Pendekatan pencegahan stunting memerlukan strategi promotif dan preventif yang melibatkan masyarakat secara aktif. Model pelayanan kesehatan berbasis komunitas menjadi relevan karena mampu menjangkau kelompok rentan secara langsung dan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan bentuk konkret pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang berfokus pada kesehatan ibu dan anak, termasuk pemantauan tumbuh kembang balita serta edukasi gizi keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Posyandu memiliki peran strategis dalam pencegahan stunting karena menjadi titik awal deteksi dini gangguan pertumbuhan anak di tingkat komunitas. Keberhasilan Posyandu sangat bergantung pada peran kader sebagai pelaksana utama kegiatan pelayanan, edukasi, dan pendampingan keluarga. Kader Posyandu berfungsi sebagai penghubung antara sistem kesehatan formal dan masyarakat, sehingga kualitas kapasitas kader menjadi faktor penentu efektivitas intervensi kesehatan anak (Widyaningsih et al., 2022).

Pemberdayaan kader Posyandu merujuk pada proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi kader melalui pelatihan serta pendampingan yang berkelanjutan. Pemberdayaan ini bertujuan agar kader mampu menjalankan peran promotif, preventif, dan edukatif secara optimal dalam mendukung pencegahan stunting di tingkat desa. Teori pemberdayaan masyarakat menempatkan kader sebagai agen perubahan sosial yang berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap isu kesehatan anak (Wallerstein, 2006).

Hubungan antara pemberdayaan kader Posyandu dan pencegahan stunting dapat dijelaskan melalui teori promosi kesehatan yang menekankan perubahan perilaku sebagai kunci peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Kader yang memiliki kapasitas memadai mampu memberikan edukasi gizi, mendorong praktik pengasuhan yang sehat, serta meningkatkan kepatuhan keluarga terhadap pemantauan tumbuh kembang anak. Perubahan perilaku keluarga sasaran tersebut berkontribusi langsung terhadap penurunan risiko stunting (Nutbeam, 2000).

Pelatihan teknis kader Posyandu, khususnya dalam pengukuran antropometri dan identifikasi faktor risiko stunting, merupakan bagian dari strategi penguatan kapasitas individu. Teori capacity building menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi teknis akan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program kesehatan. Kader yang terampil mampu melakukan deteksi dini secara akurat sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan tepat sasaran (Widyaningsih et al., 2022).

Pencegahan stunting juga berkaitan erat dengan determinan sosial kesehatan yang mencakup faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, serta kualitas sanitasi dan lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh signifikan terhadap status gizi anak. Pendekatan pemberdayaan kader yang terintegrasi dengan edukasi keluarga menjadi strategi penting dalam mengatasi kompleksitas determinan sosial stunting (Solar S Irwin, 2010).

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Posyandu menjadi faktor pendukung keberhasilan program pencegahan stunting. Komunikasi yang efektif antara kader dan keluarga balita, kepemimpinan lokal, serta dukungan sosial di tingkat komunitas menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perubahan perilaku kesehatan. Lingkungan sosial yang mendukung memperkuat peran kader dalam mendorong praktik pengasuhan yang lebih baik (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Kesejahteraan sosial anak tidak hanya diukur melalui indikator kesehatan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikososial, lingkungan pengasuhan, dan kualitas interaksi sosial anak. Teori kesejahteraan anak menekankan bahwa pemenuhan hak anak atas kesehatan dan tumbuh kembang yang optimal merupakan prasyarat bagi peningkatan kualitas hidup anak secara menyeluruh. Pencegahan stunting melalui pemberdayaan kader Posyandu berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan sosial anak (UNICEF, 2019).

Konteks wilayah pedesaan memberikan tantangan tersendiri dalam implementasi program pencegahan stunting. Faktor geografis, keterbatasan sumber daya, serta budaya lokal memengaruhi efektivitas pelayanan kesehatan berbasis komunitas. Kondisi ini menuntut strategi pemberdayaan kader yang adaptif dan berkelanjutan agar mampu menjawab kebutuhan kesehatan anak di tingkat desa (Widyaningsih et al., 2022).

Desa Jenne Madinging, Kabupaten Gowa, sebagai bagian dari wilayah pedesaan Indonesia, menghadapi tantangan dalam implementasi program kesehatan anak, terutama terkait rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi dan deteksi dini stunting. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan peran kader Posyandu sebagai aktor lokal dalam pencegahan stunting dan peningkatan kesejahteraan anak.

Peran pemerintah pusat dan daerah dalam mendukung pemberdayaan kader Posyandu menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program. Teori collaborative governance menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan institusi kesehatan dalam menyelesaikan masalah sosial. Dukungan kebijakan, pendanaan, dan penguatan kelembagaan Posyandu memperkuat kapasitas kader dalam menjalankan tugasnya secara optimal (Ansell S Gash, 2008).

Pendekatan literature review digunakan dalam penelitian ini untuk mengintegrasikan berbagai temuan empiris terkait pemberdayaan kader Posyandu dan pencegahan stunting. Metode ini memungkinkan penyusunan gambaran komprehensif mengenai praktik terbaik, efektivitas intervensi, serta kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut (Snyder, 2019).

Kajian literatur mengenai pemberdayaan kader Posyandu menjadi penting untuk memahami hubungan antara pencegahan stunting dan peningkatan kesejahteraan sosial anak. Sintesis hasil penelitian terdahulu memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan strategi intervensi yang kontekstual dan berbasis bukti di tingkat desa.

Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kebijakan dan program pemberdayaan kader Posyandu di Desa Jenne Madinging, Kabupaten Gowa. Upaya pencegahan stunting yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial anak serta mendukung pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas sejak usia dini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan ilmiah yang relevan

dengan pemberdayaan kader Posyandu dalam pencegahan stunting dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial anak. Metode literature review dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap perkembangan konsep, temuan empiris, serta kesenjangan penelitian melalui analisis sistematis terhadap berbagai sumber pustaka yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai hasil penelitian untuk membangun kerangka konseptual yang kuat dan relevan dengan konteks kajian yang diteliti (Creswell, 2016; Sugiyono, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta laporan resmi lembaga pemerintah dan organisasi internasional yang membahas stunting, Posyandu, pemberdayaan masyarakat, dan kesejahteraan sosial anak. Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data daring yang dapat diakses secara terbuka, dengan mempertimbangkan kriteria relevansi topik, tahun publikasi sepuluh tahun terakhir, serta kredibilitas penerbit. Teknik ini sejalan dengan prinsip penelitian kepustakaan yang menekankan ketepatan sumber, keandalan data, serta kesesuaian konteks agar hasil kajian memiliki validitas akademik yang memadai (Zed, 2018; Nazir, 2017).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi dan analisis tematik, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama yang berkaitan dengan peran kader Posyandu, strategi pemberdayaan, pencegahan stunting, serta implikasinya terhadap kesejahteraan sosial anak. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dibandingkan dan disintesiskan untuk memperoleh pola, persamaan, serta perbedaan antar temuan penelitian terdahulu. Proses analisis ini bertujuan menghasilkan kesimpulan yang bersifat konseptual dan aplikatif, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka yang menekankan pemaknaan mendalam terhadap fenomena sosial dan kesehatan masyarakat (Moleong, 2018; Bungin, 2020).

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian

No	Judul Artikel	Penulis	Sumber & Link Download	Fokus Utama
1	*Empowering Community Health Volunteers: Enhancing Early Stunting Detection through Knowledge and Skill Development in Indonesia's 3T Regions*	Siti Nur Fatimah	Empowering Community Health Volunteers (PDF)	Pemberdayaan kader dalam deteksi dini stunting dan peningkatan kompetensi
2	*Empowerment of Posyandu Cadres in Detecting and Preventing Stunting*	Ecia Meilonna Koka dkk.	Empowerment of Posyandu Cadres in Detecting Stunting (PDF)	Peran kader Posyandu dalam pencegahan dan deteksi stunting
3	*Pencegahan Stunting pada Balita melalui Pemberdayaan Kader Posyandu*	Ecia Meilonna Koka dkk.	Pencegahan Stunting melalui Pemberdayaan Kader (PDF)	Fokus pada strategi pemberdayaan kader untuk pencegahan stunting
4	*UPAYA PENINGKATAN PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM DETEKSI DINI STUNTING*	Atik Wulandari dkk.	Upaya Peningkatan Pemberdayaan Kader Posyandu (PDF)	Pemberdayaan kader dalam deteksi dini stunting balita

5	*Pemberdayaan Kader Posyandu Balita dalam Upaya Pencegahan Kejadian Stunting melalui Implementasi SDIDTK*	Tri Sakti Widyaningsih dkk.	Pemberdayaan Kader Posyandu melalui SDIDTK (PDF)	Implementasi sistem pencatatan & deteksi untuk pencegahan stunting
6	*Pemberdayaan Kader Posyandu Balita dalam PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat)*	Tri Sakti Widyaningsih dkk.	Pemberdayaan Posyandu melalui PHBS (PDF)	Edukasi kader dalam PHBS untuk mencegah stunting
7	*Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting serta Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga*	Made Dharmesti Wijaya dkk. *Posyandu Balita dalam PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat)*	Pemberdayaan Kader & Pengelolaan Keuangan (PDF)	Penguatan kader + pelatihan keuangan keluarga dalam pencegahan stunting
8	*Policy Implementation Community Empowerment through Strengthening Coordination Pokja Posyandu to Prevent Stunting*	Astrid Novita & Zauhari Rakhman	Policy Implementation Community Empowerment (PDF)	Evaluasi pemberdayaan dengan penguatan koordinasi Pokja Posyandu
9	*Pemberdayaan Kader Kesehatan melalui Program Posyandu untuk Upaya Pencegahan dan Deteksi Dini Stunting*	Hotmaida Siagian dkk.	Pemberdayaan Kader Kesehatan melalui Posyandu (PDF)	Studi intervensi pemberdayaan kader Posyandu di Sidoarjo
10	*Toddler Posyandu Cadres Supporting Stunting-Free Villages*	Feni Sandra & Ilmi Usrotin Choiriyah	Toddler Posyandu Cadres Supporting Stunting-Free Villages (PDF)	Peran kader dalam promosi Kesehatan & pemberdayaan komunitas untuk desa bebas stunting

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting dan Dampaknya terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak di Desa Jenne Madinging, Kabupaten Gowa

Pemberdayaan kader Posyandu merupakan strategi berbasis masyarakat yang memiliki peran sentral dalam upaya pencegahan stunting, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Jenne Madinging, Kabupaten Gowa. Kajian literatur menunjukkan bahwa kader Posyandu berfungsi sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan formal dalam memberikan pelayanan promotif dan preventif, terutama pada kelompok ibu hamil dan balita yang rentan mengalami masalah gizi kronis. Penelitian Mirong et al. (2023) dan Koka et al. (2022) menegaskan bahwa kader yang diberdayakan secara optimal mampu meningkatkan cakupan layanan Posyandu dan memperkuat kesadaran keluarga terhadap pentingnya pencegahan stunting sejak dini.

Tujuan utama program pemberdayaan kader Posyandu dalam pencegahan stunting adalah meningkatkan kapasitas kader dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak,

memberikan edukasi gizi seimbang, serta mendeteksi secara dini tanda-tanda risiko stunting pada balita. Literatur menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader berdampak langsung pada kualitas layanan Posyandu dan efektivitas intervensi gizi di tingkat komunitas. Fatimah (2021) serta Wulandari et al. (2022) menjelaskan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan terstruktur lebih mampu menyampaikan pesan kesehatan secara tepat dan berkelanjutan kepada keluarga sasaran.

Sasaran utama program pemberdayaan kader Posyandu mencakup balita usia 0–59 bulan, ibu hamil, ibu menyusui, serta keluarga yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap layanan kesehatan. Kajian Sandra dan Choiriyah (2023) menunjukkan bahwa fokus sasaran yang jelas memungkinkan kader melakukan pendekatan interpersonal yang lebih efektif, sehingga mendorong perubahan perilaku keluarga dalam pemenuhan gizi dan perawatan anak. Kondisi ini relevan dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang masih mengandalkan Posyandu sebagai sumber utama informasi dan layanan kesehatan ibu dan anak. Mekanisme pelayanan dan pendampingan kader dalam mencegah stunting pada anak dilaksanakan melalui kegiatan rutin Posyandu, kunjungan rumah, serta pendampingan keluarga berisiko. Pelayanan tersebut mencakup pengukuran antropometri, pencatatan status gizi, konseling gizi, serta rujukan kasus apabila ditemukan indikasi stunting. Widyaningsih et al. (2022) menekankan bahwa mekanisme pelayanan yang sistematis dan berkesinambungan memperkuat peran kader dalam menjamin kesinambungan intervensi gizi dan kesehatan anak.

Pendampingan kader terhadap keluarga balita juga dilakukan melalui pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif, dengan menyesuaikan pesan kesehatan terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Siagian et al. (2021) menemukan bahwa pendampingan berbasis komunikasi interpersonal meningkatkan penerimaan pesan gizi oleh keluarga dan memperkuat hubungan kepercayaan antara kader dan masyarakat. Pendekatan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pencegahan stunting di tingkat desa. Kriteria pemberdayaan kader Posyandu dalam kajian literatur mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, serta dukungan struktural dari pemerintah desa dan tenaga kesehatan. Kader dikatakan berdaya apabila memiliki pemahaman yang memadai tentang stunting, mampu melakukan tugas teknis dengan benar, serta memiliki motivasi dan komitmen dalam menjalankan perannya. Penelitian Dharmesti Wijaya et al. (2023) menegaskan bahwa pemberdayaan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kebijakan dan ketersediaan sarana pendukung.

Kriteria pemberdayaan kader Posyandu dalam kajian literatur mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, serta dukungan struktural dari pemerintah desa dan tenaga kesehatan. Kader dikatakan berdaya apabila memiliki pemahaman yang memadai tentang stunting, mampu melakukan tugas teknis dengan benar, serta memiliki motivasi dan komitmen dalam menjalankan perannya. Penelitian Dharmesti Wijaya et al. (2023) menegaskan bahwa pemberdayaan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kebijakan dan ketersediaan sarana pendukung. Kriteria pemberdayaan kader Posyandu dalam kajian literatur mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, serta dukungan struktural dari pemerintah desa dan tenaga kesehatan. Kader dikatakan berdaya apabila memiliki pemahaman yang memadai tentang stunting, mampu melakukan tugas teknis dengan benar, serta memiliki motivasi dan komitmen dalam menjalankan perannya. Penelitian Dharmesti Wijaya et al. (2023) menegaskan bahwa pemberdayaan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kebijakan dan ketersediaan sarana pendukung.

3.2 Implementasi Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting dan Dampaknya terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak di Desa Jenne Madinging, Kabupaten Gowa

Implementasi pemberdayaan kader Posyandu dalam pencegahan stunting pada tingkat desa tercermin melalui pelaksanaan kegiatan pelayanan kesehatan ibu dan anak yang terintegrasi, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Literatur menunjukkan bahwa implementasi yang efektif ditandai oleh keterlibatan aktif kader dalam pengukuran antropometri,

pemantauan status gizi balita, edukasi gizi keluarga, serta pendampingan kelompok berisiko stunting. Penelitian Koka et al. (2022) dan Mirong et al. (2023) mengungkapkan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan dan pendampingan secara konsisten mampu menjalankan peran tersebut dengan tingkat kepatuhan dan akurasi yang lebih baik, sehingga implementasi program pencegahan stunting berjalan lebih optimal.

Efektivitas implementasi pemberdayaan kader Posyandu dapat dilihat dari kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan sosial anak, khususnya melalui perbaikan status gizi, peningkatan kesehatan, dan penguatan pola pengasuhan dalam keluarga. Hasil kajian Fatimah (2021) dan Sandra dan Choiriyah (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan kader dalam menyampaikan edukasi kesehatan berdampak pada meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pemenuhan gizi, sanitasi, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Kondisi tersebut berimplikasi langsung pada kesejahteraan sosial anak, yang tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga lingkungan sosial yang lebih mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Efektivitas peningkatan kesejahteraan sosial anak juga dipengaruhi oleh keberlanjutan intervensi yang dilakukan kader Posyandu. Widyaningsih et al. (2022) menegaskan bahwa implementasi program yang bersifat rutin dan terjadwal, seperti kegiatan Posyandu bulanan dan kunjungan rumah, memungkinkan kader melakukan pemantauan jangka panjang terhadap kondisi anak dan keluarga. Pendekatan ini memperkuat fungsi preventif Posyandu dan mencegah keterlambatan penanganan kasus stunting yang berpotensi menurunkan kualitas hidup anak di masa depan.

Ketepatan sasaran dalam program kesejahteraan anak dan pemberdayaan kader Posyandu menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pencegahan stunting. Literatur menunjukkan bahwa sasaran utama program harus difokuskan pada balita usia 0–59 bulan, ibu hamil, serta keluargadengan faktor risiko gizi dan sosial ekonomi rendah. Wulandari et al. (2022) dan Siagian et al. (2021) menemukan bahwa ketepatan sasaran meningkatkan efisiensi intervensi, karena sumber daya yang terbatas dapat diarahkan secara langsung kepada kelompok yang paling membutuhkan pendampingan dan edukasi kesehatan. Implementasi pemberdayaan kader Posyandu yang tepat sasaran juga mendorong terciptanya keadilan sosial dalam pemenuhan hak anak atas kesehatan dan gizi yang layak. Dharmesti Wijaya et al. (2023) menunjukkan bahwa kader berperan sebagai penghubung antara keluarga rentan dengan layanan kesehatan dan bantuan sosial, sehingga anak-anak dari keluarga berisiko memperoleh akses yang lebih baik terhadap layanan dasar. Kondisi ini memperkuat peran Posyandu sebagai instrumen penting dalam pembangunan kesejahteraan sosial anak di tingkat desa.

Peran pemerintah pusat dan daerah menjadi faktor penentu dalam mendukung implementasi pemberdayaan kader Posyandu secara berkelanjutan. Kajian Novita dan Rakhman (2022) menegaskan bahwa kebijakan nasional terkait percepatan penurunan stunting perlu diimplementasikan secara kontekstual oleh pemerintah daerah melalui penguatan kapasitas kader, alokasi anggaran desa, serta koordinasi lintas sektor. Dukungan kebijakan dan struktural tersebut memungkinkan kader Posyandu menjalankan tugasnya secara optimal dan berkelanjutan. Peran pemerintah desa, termasuk di Desa Jenne Madinging, Kabupaten Gowa, tercermin melalui fasilitasi sarana prasarana Posyandu, dukungan insentif kader, serta integrasi program pencegahan stunting ke dalam perencanaan pembangunan desa. Penelitian Sandra dan Choiriyah (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pemerintah desa meningkatkan motivasi kader dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu. Sinergi antara kader, pemerintah desa, dan tenaga kesehatan menjadi kunci keberhasilan implementasi pemberdayaan kader dalam pencegahan stunting dan peningkatan kesejahteraan sosial anak.

3.3 Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting dan Dampaknya terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak

Pemberdayaan kader Posyandu dalam pencegahan stunting memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemenuhan kebutuhan dasar anak, terutama pada aspek kesehatan dan gizi yang menjadi fondasi kesejahteraan sosial anak. Hasil kajian menunjukkan

bahwa kader yang memiliki kapasitas memadai mampu memastikan anak mendapatkan layanan pemantauan pertumbuhan, imunisasi, serta edukasi gizi yang berkelanjutan. Penelitian Mirong et al. (2023) dan Koka et al. (2022) mengungkapkan bahwa intervensi kader Posyandu berkontribusi pada peningkatan akses keluarga terhadap layanan kesehatan dasar, sehingga kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi secara lebih merata.

Pemenuhan kebutuhan dasar anak melalui peran kader Posyandu juga mencakup aspek pengasuhan dan lingkungan hidup yang sehat. Literatur menunjukkan bahwa edukasi kader mengenai sanitasi, perilaku hidup bersih dan sehat, serta praktik pemberian makan bayi dan anak berpengaruh terhadap perubahan perilaku keluarga. Widyaningsih et al. (2022) menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan keluarga tentang gizi dan kesehatan berimplikasi pada penurunan risiko stunting dan peningkatan kondisi kesehatan anak secara umum, yang merupakan indikator penting kesejahteraan sosial anak.

Dampak pemberdayaan kader Posyandu terhadap kualitas hidup anak terlihat lebih jelas pada kelompok masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan informasi. Fatimah (2021) serta Siagian et al. (2021) menunjukkan bahwa kader Posyandu berperan sebagai agen pemberdayaan sosial yang menjembatani kesenjangan layanan kesehatan bagi keluarga miskin. Pendampingan intensif yang dilakukan kader memungkinkan keluarga miskin memperoleh pengetahuan dan dukungan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, sehingga kualitas hidup anak dalam kelompok ini mengalami peningkatan.

Kualitas hidup anak masyarakat miskin juga dipengaruhi oleh keberhasilan kader Posyandu dalam melakukan deteksi dini dan rujukan kasus stunting. Kajian Sandra dan Choiriyah (2023) menemukan bahwa keterlibatan aktif kader dalam pemantauan tumbuh kembang anak mempercepat akses keluarga miskin terhadap layanan kesehatan lanjutan. Kondisi ini mencegah dampak jangka panjang stunting yang dapat memperburuk kondisi sosial dan ekonomi anak di masa depan.

Peran pemerintah pusat dan daerah menjadi faktor pendukung penting dalam memastikan bahwa dampak pemberdayaan kader Posyandu terhadap kesejahteraan sosial anak dapat berlangsung secara berkelanjutan. Novita dan Rakhman (2022) menegaskan bahwa kebijakan nasional percepatan penurunan stunting memberikan kerangka kerja yang kuat bagi pemerintah daerah untuk mengalokasikan sumber daya, memperkuat kapasitas kader, serta mengintegrasikan program kesehatan dengan program kesejahteraan sosial anak. Dukungan kebijakan ini memperluas dampak pemberdayaan kader di tingkat komunitas.

Peran pemerintah daerah dan desa, termasuk di Desa Jenne Madinging, Kabupaten Gowa, tercermin dalam penyediaan sarana Posyandu, pemberian insentif kader, serta penguatan koordinasi lintas sektor. Dharmesti Wijaya et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan pemerintah desa meningkatkan motivasi kader dan efektivitas pelaksanaan program pencegahan stunting, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial anak. Sinergi antara kader, pemerintah, dan masyarakat menjadi prasyarat penting dalam memastikan keberlanjutan dampak positif pemberdayaan kader Posyandu.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan kader Posyandu memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya pencegahan stunting serta peningkatan kesejahteraan sosial anak di Desa Jenne Madinging, Kabupaten Gowa. Kader Posyandu yang diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pendampingan berkelanjutan mampu menjalankan fungsi promotif dan preventif secara efektif, khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang anak, edukasi gizi keluarga, dan deteksi dini risiko stunting. Implementasi program pemberdayaan yang terencana, tepat sasaran, dan berkesinambungan tidak hanya berkontribusi pada penurunan risiko stunting, tetapi juga berdampak nyata terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak, peningkatan kualitas hidup anak, serta penguatan lingkungan pengasuhan, terutama pada keluarga miskin dan kelompok rentan. Dampak tersebut menegaskan bahwa pencegahan stunting tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kesejahteraan sosial anak secara menyeluruh.

Pemberdayaan kader Posyandu juga terbukti efektif ketika didukung oleh peran aktif pemerintah pusat, daerah, dan desa melalui kebijakan yang berpihak, alokasi anggaran yang memadai, serta penguatan koordinasi lintas sektor. Sinergi antara kader, pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat menjadi kunci keberlanjutan program dan keberhasilan intervensi di tingkat desa. Dengan demikian, pemberdayaan kader Posyandu merupakan investasi sosial jangka panjang yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini dan mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, disarankan agar program pemberdayaan kader Posyandu terus diperkuat melalui pelatihan yang berkesinambungan dan pendampingan yang kontekstual sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat desa. Pemerintah desa perlu mengintegrasikan upaya pencegahan stunting ke dalam perencanaan pembangunan desa serta memastikan dukungan sarana dan insentif bagi kader agar motivasi dan kinerja tetap terjaga. Kolaborasi lintas sektor antara bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial juga perlu ditingkatkan agar intervensi yang dilakukan lebih komprehensif dan berorientasi pada pemenuhan hak anak secara holistik. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat peran Posyandu sebagai garda terdepan dalam pencegahan stunting sekaligus meningkatkan kesejahteraan sosial anak secara berkelanjutan di Desa Jenne Madinging, Kabupaten Gowa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Afifa, I., S Setyowati, S. (2023). *PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI INDONESIA : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*. *4*(September).

Artikel, I. (2024). *Pemberdayaan Kader Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka*. *5*(4), 5512–5518.

Dariani, L., Khadijah, S., S Mesalina, R. (2025). *Pemberdayaan Kader Posyandu Remaja untuk Pencegahan Stunting Berbasis Edukasi di Aur Kuning Bukittinggi*. *7*, 294–301.

Fatimah, S. N., S Padjadjaran, U. (2025). *Jurnal Riset Kualitatif dan Promosi Kesehatan Empowering Community Health Volunteers : Enhancing Early Stunting Detection through Knowledge and Skill Development in Indonesia ' s 3T*. *2*, 114–128.

Info, A. (2022). *Pembinaan dan Simulasi Prospek Budidaya Maggot BSF dengan Sistem Dinamik di Kecamatan Cimenyan Bandung*. *25*(4), 421–432.

Journal, C. D., Yuliani, W., Ulfha, S. M., Milasari, L. A., Meliana, I., S Posyandu, K. (2024). *Edukasi pada kader posyandu dalam deteksi risiko stunting*. *5*(3), 4399–4405.

July, A., Identifier, D. O., Attribution-sharealike, C. C., License, I., S By-sa, C. C. (2024). *Untuk mellihat keberhasilan dilakukan evaluasi pre test dan post test sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan Kader tentang teknik Pelayanan Posyandu dan pencegahan Stunting . Hasil dari peningkatan pengetahuan kader dapat dilihat dari sebagi berikut :. Tabel 4 1 Tabel Tingkat Pengetahuan Kader Pre dan Post test*. *5*(2), 27–30.

Novita, A., S Rakhman, Z. (2024). *Policy Implementation Community Empowerment Through Strengthening The Role Of Coordination Pokja Posyandu To Prevent Stunting In Bangun Harja Village , Seruyan Hilir East District , 2023*. *15*(03), 330–339. https://doi.org/10.54209/eduhealth.v15i03

PENCEGAHAN *STUNTING PADA BALITA MELALUI PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU Ignasensia*. (2024).
13(November 2022), 484–488.

Tyarini, I. A., Setiawati, A., Rahagia, R., S Maidelwita, Y. (2024). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia (JPMEI)*. *1*, 100–106. https://doi.org/10.61099/jpmei.v1i3.56

Ansell, C., S Gash, A. (2008). *Collaborative governance in theory and practice*. Journal of Public Administration Research and Theory, 18(4), 543–571. https://academic.oup.com/jpart/article-pdf/18/4/543/4127131/mum032.pdf

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelaksanaan Posyandu*. Jakarta: Kemenkes RI.

https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Pedoman-Posyandu- 2020_1579.pdf

Nutbeam, D. (2000). *Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies*. Health Promotion International, 15(3), 259–267. https://academic.oup.com/heapro/article-pdf/15/3/259/13502906/15-3-259.pdf

Solar, O., S Irwin, A. (2010). *A conceptual framework for action on the social determinants of health*. Geneva: World Health Organization. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/44489/9789241500852_eng.pdf

Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296319304564/pdfft

UNICEF. (2019). *The State of the World's Children 2019: Children, food and nutrition*. New York: UNICEF. https://www.unicef.org/media/60806/file/SOWC-2019.pdf

UNICEF. (2020). *Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress*. New York: UNICEF. https://www.unicef.org/media/85066/file/Improving-Child-Nutrition-2020.pdf

World Health Organization. (2014). *Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. Geneva: WHO. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/149019/WHO_NMH_NHD_14.3_eng.pdf

Widyaningsih, T. S., Lestari, S., S Kusumawati, E. (2022). *Pemberdayaan kader Posyandu dalam upaya pencegahan stunting pada balita*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 112–120. https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/download/4224/2860

Wallerstein, N. (2006). *What is the evidence on effectiveness of empowerment to improve health?* Health Evidence Network Report. WHO Regional Office for Europe. https://www.euro.who.int/__data/assets/pdf_file/0010/74656/E88086.pdf